

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Anak Menurut Islam

Materi Pendidikan anak dirumuskan oleh orang tua dan guru dan diberikan kepada anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan anak. Itulah sebab materi pendidikan anak harus memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan anak. Berdasarkan tujuan pendidikan anak menurut Islam, maka materi pendidikan anak menurut Islam antara lain (Wiyani D. N., 2018, p. 37):

a. Pendidikan Ibadah

Mengajarkan ibadah pada anak sebaiknya dimulai dengan teori dan praktik secara bersamaan, meskipun teori tersebut disajikan dalam konsep yang sangat sederhana. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memberikan semangat dan dorongan tanpa menggunakan cara-cara kekerasan, pemaksaan dan otot.

Anak sebaiknya tidak terburu-buru dihukum ketika tidak menjalankan Sebagian ibadah karena dia belum terkena perintah untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Anak hanya perlu dibiasakan untuk melaksanakan ibadah secara perlahan sampai anak terbiasa melakukannya dan tumbuh sebagai anak yang rajin beribadah sehingga ia pun menjadi tidak sulit menjalankannya ketika nanti mencapai usia dewasa atau ketika sudah terkena hukum untuk melaksanakan kewajiban-

kewajiban. Materi pendidikan ibadah yang diberikan kepada anak oleh orang tua atau guru meliputi:

- 1) Pengenalan halal dan haram
- 2) Pengenalan Kewajiban
- 3) Pengenalan tempat ibadah
- 4) Pembiasaan salat
- 5) Pengenalan zakat dan puasa
- 6) Pengenalan haji(manasik haji)

Anak memiliki rasa ingin tahu terhadap suatu aktivitas. Hal itu dapat dimanfaatkan orang tua atau guru untuk mengarahkan rasa ingin tahu tersebut pada aktivitas-aktivitas ibadah, khususnya salat.

b. Pengajaran untuk cinta pada Al-Qur'an

Ketika menyerahkan anak kepada guru, maka yang pertama kali diminta oleh generasi sahabat, tabi, dan tabi'in adalah supaya mengajarkan Al-Qur'an terlebih dahulu kepada anak-anak mereka. Kemudian cara membacanya dan menghafalnya sehingga lisan anak menjadi lurus, rohani menjadi tinggi, hati menjadi khusyuk, air mata anak tertetes dan tertancaplah keimanan dan keyakinan dalam hati anak. Ada tiga materi yang diajarkan kepada anak dalam pengajaran untuk cinta kepada Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Pengenalan huruf hijaiyah.

Sebenarnya sejak usia satu tahun anak sudah dapat dikenalkan huruf hijaiyah, tapi karena anak hidup di Indonesia maka pengenalan itu

kurang efektif akibat yang pertama dilakukan adalah bahasa ibu. Pada Lembaga PAUD pengenalan huruf hijaiyah bisa dilakukan dengan kegiatan bernyanyi dan bermain ataupun mewarnai huruf hijaiyah.

2) Pengenalan dan pengajaran bahasa Arab.

Anak sejak usia dua tahun bisa mulai dikenalkan dengan bahasa Arab, misalnya kosakata sehari-hari. Pada usia tiga tahun mulai dikenalkan belajar membaca bahasa Arab secara teratur, misalnya dengan *iqro* atau *yanbu'a*. Satu hal yang perlu dipahami orang tua dan guru adalah bahwa anak-anak harus menikmati masa belajarnya. Anak yang dipaksa menguasai suatu keterampilan, misalnya membaca maka kelak akan merasa bosan dan menjauhi kegiatan membaca.

3) Pembacaan Al-Qur'an dan pengenalan kitab-kitab Allah SWT.

Untuk membiasakan anak membaca Al-Qur'an, maka mau tidak mau harus melalui contoh dari orang tua atau guru. Hal ini tentu tidak mudah jika mengajarkan anak gemar membaca Al-Qur'an sementara orang tua atau guru tidak bisa membaca Al-Qur'an. Adapun nama kitab Allah lainnya yang dikenalkan adalah Zabur, Taurat, dan Injil.

2. Implementasi Program

Implementasi adalah tindakan atau kegiatan dari sebuah rencana yang dirancang secara khusus untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan setelah seluruh perencanaan dianggap sempurna.

Menurut Nurdin Usman dalam (Maharani, 2020, p. 16) Implementasi adalah tentang aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya

mekanisme suatu sistem. Ini bukan hanya aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilakukan untuk mencapai tujuan kegiatan. Suharto menunjukkan implementasi adalah suatu proses yang mencakup identifikasi, implementasi, dan evaluasi, yang merupakan bagian dari perumusan pembuatan kebijakan.

Dari ketiga pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi merupakan bentuk perwujudan aktivitas setelah rangkaian pembuatan program berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun tahapan-tahapan dalam implementasi antara lain (Listiyani, 2020, pp. 8-9):

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata "rencana", dan artinya adalah membuat keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Perencanaan adalah salah satu bagian dari aktivitas manajemen untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya yang diperlukan untuk menjaga keberlangsungan program. Muflihah dalam (Wiyani, 2017, p. 26) mendefinisikan perencanaan adalah proses membuat rencana yang luas tentang apa yang akan dilakukan dan cara-cara yang akan digunakan untuk melakukannya dan mencapai tujuan tertentu. Sementara itu Sulthon Masyhud menggambarkan perencanaan sebagai keseluruhan proses pemikiran

dan penentuan secara matang serta penguangan secara tertulis tentang berbagai tugas yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, perencanaan merupakan suatu proses yang menentukan apa yang akan dicapai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam perencanaan: (Wiyani, 2017, pp. 28-29).

- 1) Menjangkau ke depan atau memperkirakan untuk mengantisipasi kondisi dan kebutuhan di masa yang akan datang. Langkah ini dilaksanakan berdasarkan data yang dimiliki saat ini dan berdasarkan data tersebut untuk membuat rencana di masa depan.
- 2) Menentukan tujuan apa yang ingin dicapai dalam aktivitas atau kegiatan tertentu. Jika tujuan terlalu kompleks, mereka harus dipilah-pilah dan dicapai dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Skala prioritas juga harus dipertimbangkan saat menetapkan tujuan ini.
- 3) Menentukan prosedur yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jenis dan sifat tujuan kegiatan, serta kegiatan yang akan dilaksanakan, harus dipertimbangkan saat membuat kebijakan ini.
- 4) Membuat program, termasuk metode yang digunakan, jenis, dan urutan kegiatan yang dilakukan. Program yang dimaksudkan di sini berupa rencana operasional dan berupa *action plan* yang sudah siap untuk dilaksanakan.

- 5) Menentukan biaya yang diperlukan. Biaya harus ditentukan dengan hati-hati. Biaya harus proposional dan mengacu pada skala prioritas program.
- 6) Tentukan waktu dan jadwal atau alokasi waktu untuk kegiatan secara keseluruhan dan setiap sub kegiatan.

Dalam perencanaan program PAUD harus bisa menghasilkan deskripsi tentang profil pendidik yang dapat melaksanakan program kegiatan PAUD. Perencanaan harus bisa dijadikan sebagai media dalam memutuskan siapa penanggungjawab pelaksana program PAUD, mendeskripsikan tentang berbagai tugas yang harus dilaksanakan oleh setiap pendidik PAUD, melahirkan suatu aturan, prosedur kerja, maupun instruksi kerja yang jelas.

c. Tahapan pelaksanaan

Perencanaan yang sudah dianggap siap untuk dilaksanakan biasanya diikuti oleh pelaksanaan, yang merupakan kegiatan setelah perencanaan yang disusun dengan teliti. Selain itu, penerapan dapat didefinisikan sebagai pelaksanaan. Oleh karena itu, pelaksanaan adalah langkah-langkah yang diambil untuk menerapkan suatu rencana yang telah direncanakan secara menyeluruh dan siap untuk dilaksanakan.

d. Tahapan evaluasi

Proses menentukan nilai sesuatu disebut evaluasi. Merencanakan, mendapatkan, dan memberikan informasi yang sangat penting untuk membuat pilihan alternatif disebut evaluasi. Dengan kata lain, evaluasi

adalah proses penilaian yang menunjukkan prestasi seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses menentukan nilai atau hasil dari sesuatu hal atau objek yang didasarkan pada acuan atau pedoman tertentu untuk menentukan hasil yang optimal dari tujuan yang ingin dicapai.

Menurut (Wiyani, 2017, p. 57) Evaluasi adalah proses mengukur dan menilai hasil program dan pelaksanaan untuk mengetahui apakah tujuan telah dicapai atau tidak. Hasil pekerjaan sebenarnya dan yang diharapkan dibandingkan dengan hasil yang diharapkan. Evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi untuk digunakan dalam pertimbangan, pengambilan keputusan, dan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam evaluasi: (Muflihin, 2017, p. 132)

1) Melakukan pengukuran

Pengukuran adalah proses mengumpulkan data kuantitatif dengan alat untuk mengetahui keadaan suatu objek atau proses kerjanya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, proses pengukuran terdiri dari:

- a) Menyusun indikator keberhasilan dalam mencapai tujuan.
- b) Berdasarkan indikator yang telah disusun, tentukan kriteria yang menunjukkan keberhasilan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan organisasi.
- c) Mengidentifikasi alat pengukuran yang dapat menggunakan skala tertentu, misalnya dengan menggunakan skala likert.

d) Secara berkala dan berkelanjutan melakukan evaluasi terhadap individu dan kelompok pada waktu yang telah ditentukan.

2) Melakukan Pengawasan

Pengawasan adalah proses yang menetapkan apa yang telah atau belum dilakukan. Ini berkaitan dengan tujuan dan program yang telah direncanakan.

Langkah-langkah yang dilakukan selama pengawasan, antara lain:

- a) Tingkat kemampuan kerja individu dan kelompok organisasi.
- b) Bagaimana proses kerja individu dan kelompok organisasi selaras dengan perencanaan yang telah dibuat.
- c) Sejauh mana tujuan organisasi telah tercapai.

3) Membuat keputusan

Setelah kegiatan pengukuran dan pengawasan selesai, kita dapat mendapatkan informasi tentang kemampuan individu dan kelompok organisasi dalam bekerja, kesesuaian antara proses kerja individu dan kelompok organisasi dengan perencanaan, dan tingkat ketercapaian tujuan. Untuk melakukan evaluasi, beberapa prinsip harus dipatuhi.

Prinsip-prinsip tersebut termasuk:

- a) Daripada mencari kekurangan personil, bahkan sampai menjatuhkannya, evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh organisasi telah mencapai tujuan. Evaluasi dilakukan secara terencana, tidak boleh asal jalan.

- b) Penilaian dilakukan dengan menggunakan alat pengukuran yang jelas dan rasional.
- c) Evaluasi dilakukan untuk mengetahui proses dan hasil kerja.
- d) Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi elemen pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program, dan kemudian memberikan rekomendasi cara untuk memperbaikinya.
- e) Hasil evaluasi harus dijadikan sebagai pertimbangan dalam menyusun perencanaan program yang akan dibuat selanjutnya.

2. Hafalan *Juz 'Amma*

a. Pengertian Hafalan *Juz 'Amma*

Menghafal merupakan suatu usaha untuk menanamkan sesuatu ke dalam pikiran seseorang sehingga selalu diingat. Menghafal *Juz 'Amma* sama saja dengan menghafal Al-Qur'an. *Juz 'Amma* adalah kumpulan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam juz 30 yang diawali dari surat An-Naba'. Kegiatan menghafal Al-Qur'an disebut juga *Tahfidzul Qur'an* (Arifin, 2017, p. 279).

Istilah "tahfidz" berasal dari bahasa Arab dan berarti "menjaga, menjaga, dan menghafal". Menghafal Al-Quran adalah proses meresapkan alfabet dan ayat-ayat Al-Quran ke dalam pikiran secara berulang-ulang agar mudah diingat dan selalu diingat. Setiap muslim diwajibkan untuk mempelajari Al-Qur'an karena di dalamnya ada petunjuk dan nasihat untuk hidup di dunia dan akhirat, ibadah yang

paling penting adalah mempelajari Al-Qur'an, terlebih lagi jika kita dapat menghafalkannya. (Arifin, 2017, p. 279).

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu aktivitas yang dinilai sangat baik karena menghafalkannya sangat berpengaruh, baik di dunia maupun di akhirat, menghafal Al-Qur'an.. Menghafalkan Al-Qur'an hukumnya *fardu kifayah* atau kewajiban bersama, yang berarti bahwa tidak semua orang Islam diharuskan menghafal Al-Qur'an, apabila suatu kaum telah melakukannya, kewajiban yang lain gugur. Tetapi, semua orang Islam berdosa jika kewajiban ini tidak dipenuhi sama sekali. (Sholeha, 2020, p. 3).

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.

Menurut Mahmud Al-Dausary dalam (Al-Dausary, 2023, pp. 93-100) keutamaan menghafal Al-Qur'an antara lain:

1) Ketinggian Derajat Seorang *Hafizh*

Ketika orang-orang mukmin masuk surga, seorang hafizh Al-Qur'an mendapat derajat dan kedudukan yang lebih tinggi.

2) Seorang *hafizh* didahulukan pendapatnya dalam musyawarah.

3) Orang yang paling layak menjadi imam sholat adalah seorang hafizh.

4) Seseorang yang menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai kekasih Allah.

5) Seorang penghafal Al-Qur'an termasuk orang-orang yang memperoleh pengetahuan.

6) Seorang *Hafizh* Al-Qur'an dijauhkan dari api neraka.

Karena keagungan apa yang mereka miliki dari Kalam Allah, api neraka tidak akan menyentuh tubuh mereka yang suci.

c. Bentuk Pembelajaran *Tahfidzul* Qur'an

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid bentuk pembelajaran *Tahfidzul* Qur'an sebagai berikut : (Wahid, 2018, p. 78):

1) Metode Belajar *Takrir*

Metode belajar *Takrir* adalah bentuk pembelajaran adalah bentuk pembelajaran mengulang hafalan, tujuan pembelajaran *takrir* ini adalah supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga dengan baik dan lancar. Mengulang hafalan bisa dilakukan sendiri atau dengan guru *tahfidz* dengan cara membagi waktu, waktu pagi untuk menambah ayat yang dihafalkan dan waktu sore digunakan untuk mengulang hafalan yang sudah dihafalkan di pagi hari.

2) Membuat Klasifikasi Target hafalan

Menentukan target hafalan adalah sebuah program membuat target waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan hafalan dan membuat catatan capaian hafalan. Jadi seorang penghafal bisa menargetkan waktu tempuh untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

3) Menyetorkan Hafalan Kepada Guru *Tahfidz*

Setiap santri atau peserta didik yang menghafalkan suratan pendek yang ada di *Juz 'Amma* wajib menyetorkan hafalannya kepada guru. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan

makhroj dan tajwidnya, dengan menyetorkannya kepada guru maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki.

d. Faktor yang Mempengaruhi Dalam Menghafal Al-Qur'an

Sama seperti menghafal materi pelajaran, menghafal Al-Qur'an juga menghadapi banyak tantangan dan kesulitan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pada menghafal Al-Qur'an pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an dan faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an. Amanah menyatakan bahwa faktor-faktor yang mendukung seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut: (Amanah L. N., 2020, p. 16).

1) Persiapan yang matang

Persiapan yang matang adalah syarat penting bagi seorang yang menghafal Al-Qur'an. Faktor persiapan sangat berkaitan dengan keinginan seorang dalam menghafal Al-Qur'an. Keinginan yang tinggi menjadi usaha menghafal Al-Qur'an adalah modal awal seorang mempersiapkan diri secara matang. Persiapan individu yang didukung oleh minat yang tinggi secara tidak langsung akan meningkatkan konsentrasi, yang akan mempercepat proses menghafal Al-Qur'an.

2) Motivasi dan Stimulus

Selain minat, motivasi serta stimulus juga harus diperhatikan bagi seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an

dituntut kesungguhan khusus, pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan keras tanpa mengenal bosan dan putus harapan. karena itulah motivasi yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an harus selalu dipupuk.

3) Faktor Usia

Menghafal Al-Qur'an sebenarnya tidak ada Batasan usia, meskipun demikian, usia ideal untuk menghafal Al-Qur'an harus dipertimbangkan. Mereka yang menghafal Al-Qur'an pada usia produktif (5–20 tahun) lebih baik daripada mereka yang menghafal Al-Qur'an pada usia tiga puluh hingga empat puluh tahun.

4) Managemen Waktu

Waktu terbaik untuk menghafal adalah sebelum fajar, setelah fajar hingga matahari terbit, setelah bangun dari tidur siang, setelah shalat, dan setelah maghrib hingga menjelang Isya.

5) Potensi Ingatan yang Kuat

6) Tempat Menghafal

Faktor tempat juga berpengaruh ketika seorang menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an di tempat yang tenang, nyaman, dan dengan cahaya yang cukup akan lebih mudah daripada di tempat yang bising dan kumuh dengan sedikit cahaya. Hal ini disebabkan, faktor tempat menghafal sangat erat kaitannya dengan konsentrasi seseorang.

Selain beberapa faktor pendukung tersebut, faktor-faktor lain yang harus diperhatikan adalah faktor penghambat (kendala) menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an di antaranya: (Amanah L. N., 2020, p. 18)

1) Tidak adanya upaya untuk menjaga hafalan

Tidak adanya upaya untuk menjaga hafalan dan mengulanginya secara konsisten. Tidak mau memperdengarkan (meminta orang lain untuk menyimak) bacaan Al-Qur'an yang telah dihafalkannya.

2) Berambisi menghafal ayat-ayat yang banyak dalam waktu yang singkat

Berambisi menghafal ayat-ayat yang banyak dalam waktu yang singkat dan pindah ke hafalan lain sebelum kokohnya hafalan yang lama dapat berakibat hafalan menjadi pudar dan mudah lupa. oleh sebab itu, menghindari menghafal ayat-ayat Al-Qur'an terlalu banyak dalam waktu singkat wajib dihindarkan, dan memegang prinsip sedikit-sedikit lama-lama menjadi bukit.

e. Metode-Metode menghafalkan Al-Qur'an

Pada Umumnya metode menghafal Al-Qur'an terdiri dari dua cara yaitu dengan cara menambah hafalan baru dan mengulang hafalan yang sudah ada (*muroja'ah*). Dalam menghafalkan Al-Qur'an ada beberapa metode yang bisa digunakan antara lain: (Wuri Ainia, 2021, pp. 24-25).

1) Metode *Wahdah*

Metode *Wahdah* merupakan metode dengan cara menghafal satu persatu ayat-ayat yang akan dihafalkan, dan setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali ataupun lebih sehingga metode ini mampu memberikan kemudahan bagi penghafal untuk mengingat ayat-ayat yang dihafalkannya. Setiap ayat dapat dibaca sepuluh kali untuk mencapai hafalan awal. Proses ini membantu membentuk pola bayangannya. Dengan demikian penghafal bisa menempatkan ayat-ayat yang sudah dihafalkannya bukan hanya dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar menjadi gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama.

2) Metode *Kitabah*

Dalam metode *kitabah* ini penghafal menulis beberapa baris untuk dihafalkan pada kertas dan kemudian membacanya terus-menerus untuk memastikan bahwa bacaannya lancar, benar, dan dapat dihafalkannya. Dengan menulis ayat berulang kali, seseorang yang menghafal dapat memperhatikan dan menghafal ayat tersebut di dalam hati mereka. Metode ini cukup praktis dan baik, karena selain membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat pola hafalan dalam bayangannya.

3) Metode *Sima'i*

Metode Sima'i adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafalkan. Metode ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu mendengar dari guru yang membimbingnya dan merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan. Bagi penghafal Al-Qur'an yang memiliki kemampuan mengingat yang lebih baik, metode ini sangat efektif. Ada dua cara untuk metode ini, yaitu:

a) Mendengarkan dari guru *tahfidz*

Dalam hal ini, guru *tahfidz* dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafal secara sempurna.

b) Membuat rekaman ayat yang akan dihafalkan.

Dalam hal ini guru *tahfidz* bisa merekam hafalan ayat Al-Qur'an terlebih dahulu kemudian didengarkan kepada penghafal atau penghafal merekam hafalannya sendiri kemudian di putar berulang kali.

4) Metode Gabungan

Metode gabungan ini merupakan gabungan dari metode *wahdah* dan metode *kitabah*, Hanya saja metode *kitabah* yang dimaksudkan dalam metode ini yaitu setelah penghafal selesai menghafalkan ayat-ayatnya, selanjutnya penghafal mencoba menuliskan ayat-ayat tersebut di atas kertas tanpa melihat Al-Qur'an.

5) Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* merupakan metode yang dilakukan dengan cara menyeter atau melafalkan hafalan yang baru dihafal kepada guru *tahfidz* atau temannya. Talaqqi dimaksudkan supaya hafalan tetap terjaga dengan baik dan supaya hafalannya tidak mudah lupa.

6) Metode *Jama'*

Metode *Jama'* adalah cara menghafal Al-Qur'an secara kolektif, yaitu bersama-sama di bawah bimbingan pendidik. Pertama, guru *tahfidz* membacakan satu ayat atau beberapa ayat kemudian peserta didik menirukan secara bersama-sama. Lalu peserta didik mengikuti arahan pendidik dengan mengulangi ayat-ayat tersebut. Setelah mereka dapat membaca ayat-ayat dengan baik dan benar, mereka secara bertahap mengikuti bacaan guru tanpa melihat Al-Qur'an.

7) Metode *tafsir*

Tafsir adalah metode untuk menghafal Al-Qur'an dengan membaca tafsirnya, baik secara mandiri maupun melalui guru. Metode ini sangat membantu dalam menghafal atau memperkuat hafalan, terutama dalam kasus di mana surat atau ayat disusun dalam bentuk cerita.

3. Lagu *Bayyati*

Irama *Bayyati* biasanya disebut naghm *bayyati* merupakan salah satu jenis irama yang digunakan dalam pelantunan lagu saat membaca Al-Qur'an. Umat Islam diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang baik dan benar; mereka juga dianjurkan untuk

membacanya dengan cara yang indah dengan menggunakan lagu atau naghm. (Muhammad, 2021, pp. 121-137). Kata bayyati berasal dari kata bait, yang berarti induk, rumah, atau utama. Lagu Bayyati dibawakan untuk memulai dan mengakhiri bacaan Al-Qur'an. Itu juga identik dengan keindahan, kesenangan, dan kebahagiaan. (Muhammad, 2021, p. 121).

Irama bayyati adalah seni memperindah suara ketika membaca Al-Quran dengan menggunakan suara lembut dan meliuk-liuk, dengan gerakan lambat tetapi pergeseran nada yang tajam secara beruntun. (Muhammad, 2021, p. 122).

Dari ketiga pengertian irama bayyati di atas, dapat disimpulkan bahwa irama bayyati adalah seni membaca Al-Qur'an dengan suara yang lembut dan meliuk-liuk, menggunakan nada naik, datar, dan turun, dan membaca sesuai dengan kaidah tajwid yang baik dan benar. Secara teoritis naghm *bayyati* mempunyai ciri khusus yaitu lembut meliuk-liuk menggunakan nada yang naik, datar, serta turun secara beruntun. Bayyati mudah diterima karena ruang lingkupnya yang luas, fleksibel, dan praktis. Selain itu, naghm bayyati ini telah digabungkan dengan syuri untuk membuatnya terlihat lebih hidup karena iramanya yang luar biasa.

Lagu *Bayyati* sering disebut orang menjadi lagu induk karena mempunyai sifat luwes, ruang lingkup irama yang luas. Karakter dari lagu *bayyati* adalah cenderung mempunyai nada yang naik, datar, dan rendah. Selain itu, lagu-lagu Bayyati banyak digunakan dalam bacaan shalat, zikir,

qosidah, sholawat, dan sebagainya karena karakternya yang netral, tidak riang atau terlalu duka. (Muhammad, 2021, pp. 102-107).

Lagu Bayyati memiliki 4(empat) tingkatan tangga nada yaitu:

a. *Bayyati Qarar*

Bayyati Qarar adalah tingkatan dasar lagu bayyati dengan nada rendah. Irama *Qarar* ini merupakan irama yang paling dasar dimana untuk mempraktikkan tingkatan nada yang lain perlu menguasai nada *Qarar* terlebih dahulu.

b. *Bayyati Nawa*

Lagu *Bayyati Nawa* memiliki nada datar dan termasuk dalam kategori lagu menengah.

c. *Bayyati Jawab*

Bayyati Jawab adalah tingkat nada dasar dalam lagu Bayyati, tetapi diambil dengan nada tinggi dan suara naik.

d. *Bayyati Jawabul jawab*

Bayyati Jawabul Jawab ini menghasilkan nada yang sangat tinggi dengan pengambilan nafas yang lebih tinggi dari bayyati jawab.

B. Penelitian yang Relevan

Setiap studi di bidang ini akan selalu berhubungan atau terkait dengan studi sebelumnya. Penelitian ini akan diposisikan secara khusus dibandingkan dengan penelitian sebelumnya karena hubungannya.

Posisi didasarkan pada sejumlah acuan yaitu:

1. Jurnal hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Latifah yang berjudul Pembelajaran Al-Qur'an pada program *tahfidz* balita dan anak usia dini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemenggalan perkata pada satu ayat dan setiap kata diulang-ulang sampai 5 kali merupakan metode yang ditemukan untuk program pra *tahfidz* yang digunakan pada penelitian ini. Pemenggalan perkata ini merupakan metode yang mampu membantu anak dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu diperlukan juga sebuah motivasi belajar untuk mendorong dan merangsang anak untuk senang belajar menghafal Al-Qur'an. Motivasi ini bisa berupa memberikan aktivitas dunia anak seperti menggambar sebelum kegiatan menghafal. Relevansi antara penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dikaji adalah sama-sama membahas metode untuk menghafal Al-Qur'an dan sama-sama diterapkan pada anak usia dini untuk mendukung program *tahfidz* anak usia dini. Adapun perbedaannya terletak pada jenis metode yang digunakan dan tempat penelitian. Penelitian diatas menggunakan metode pemenggalan kata dalam satu ayat untuk program *tahfidz* balita dan anak usia dini di TPA Asyaturrohmah Sangatta Kutai Timur, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *bayyati* untuk program hafalan *Juz 'Amma* di TK Masyithoh Kroya.
2. Sumber lain yang menjadi pedoman adalah skripsi hasil penelitian yang dilakukan oleh Halimah dengan judul Pembelajaran *Tahfidzul* Qur'an anak usia 5-6 tahun menggunakan lagu *bayyati* di TKIT MTA Klaten

Utara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menggunakan lagu *bayyati* dalam menghafalkan Al-Qur'an mudah untuk diikuti peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an TKIT MTA Klaten Utara terdapat tiga tahap yaitu : tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Evaluasi dilakukan dengan cara evaluasi harian, yaitu dilakukan setelah kegiatan pembelajaran *tahfidz* dengan cara mendengarkan hafalan di depan guru *tahfidz* dan evaluasi harian dilakukan setiap harinya sebelum kegiatan belajar mengajar Bersama guru kelas masing-masing dengan cara membaca bersama. Relevansi antara penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dikaji adalah sama-sama menggunakan metode *bayyati* untuk mendukung program hafalan Al-Qur'an bagi anak usia dini. Adapun perbedaannya terletak pada tempat dan evaluasi yang dilakukan, dalam penelitian di atas dilakukan evaluasi harian sedangkan pada penelitian yang sedang dikaji evaluasi dilakukan dengan menguji hafalan Surat An-Naas sampai dengan Surat At-Takasur, kemudian Surat Al-Qaria'ah sampai dengan Surat Al-Insyiroh, dan seterusnya.

3. Jurnal hasil penelitian yang dilakukan oleh Aida Hidayah yang berjudul Metode *Tahfidz* Al-Quran untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas buku rahasia Sukses tiga Hafizh Quran Cilik Mengguncang dunia). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pendidikan Al-Quran dan pengajaran tauhid hendaknya dilakukan sedini mungkin. Sehingga menghafal Al-Quran merupakan bentuk pendidikan yang tepat untuk

anak usia dini, tetapi diperlukannya metode yang tepat sesuai tumbuh dan kembangnya anak. Dalam menghafal Al-Quran berbagai metode-metode yang bisa digunakan. dari pembahasan jurnal ini, penulis meringkas metode tersebut, yakni metode talqin, mendengarkan rekaman bacaan Al-Quran, baik asal CD murottal qari' terkenal, suara guru juga suaranya sendiri . Selain itu, para orang tua dan pengajar hendaknya memilih metode yang tepat sesuai dengan syarat anak serta lingkungannya. Keberhasilan dalam membimbing anak usia dini dalam menghafal Al-Quran merupakan niat dan doa yang ikhlas. Relevansi antara penelitian pada atas dengan penelitian yang sedang dikaji adalah sama-sama membahas metode untuk membaca Al-Quran dan sama-sama diterapkan pada anak usia dini. Adapun perbedaannya terletak pada jenis metode yang digunakan. Jurnal di atas membahas metode talqin, mendengarkan rekaman bacaan Al-Quran, baik dari CD murottal qari' populer, suara guru juga suaranya sendiri untuk menghafal Al-Qur'an. Sedangkan penelitian ini menggunakan lagu *bayyati* untuk program hafalan *Juz 'Amma* Di Taman Kanak-kanak Masyithoh Kroya.

C. Kerangka Berpikir

Fokus utama penelitian ini adalah Implementasi program hafal *Juz 'Amma* menggunakan lagu *bayyati* di TK Masyithoh Kroya. Program Hafalan surat pendek merupakan salah satu program unggulan di TK Masyithoh. Secara teoritis lagu *bayyati* jenis seni dalam membaca Al-Qur'an yang dilakukan dengan suara yang lembut meliuk-liuk serta

menggunakan nada naik, datar, dan turun serta membaca sesuai dengan kaidah tajwid yang baik dan benar. *Bayyati* memiliki ruang lingkup yang luas, fleksibel, dan praktis sehingga mudah diterima.

Mengorganisir program Tahfidz Al-Qur'an untuk anak usia dini bukanlah tugas yang mudah. Dibutuhkan pemikiran dan analisis mendalam, serta manajemen pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang tepat. Selain itu, penting untuk memahami kondisi anak usia dini secara menyeluruh, termasuk materi, strategi, dan metode, serta strategi apa yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Berikut gambar skema kerangka berpikir dalam penelitian ini(Tersaji di halaman 31)

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

